



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 6 Nomor 3, 2023  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 01/09/2023  
 Reviewed : 04/09/2023  
 Accepted : 05/09/2023  
 Published : 07/09/2023

Nazwa Eliva Putri<sup>1</sup>  
 Eka Zuliana<sup>2</sup>  
 Mardiah<sup>3</sup>

## MAKNA DAN TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT SYED. MUHAMMAD NAQUIB AL- ATTAS

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan tujuan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian pustaka (*library research*), dengan sumber data primer dan sekunder. Instrumen pengumpulan data berupa mengumpulkan karya-karya tokoh tersebut, menelusuri karyanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syed Muhammad Naquib adalah cendekiawan Muslim yang mempunyai konsep-konsep jelas terhadap penyebab kemunduran umat Islam dan memberikan langkah yang kuratif pada lembaga pendidikan melalui penanaman adab (*ta'dib*), ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyyah*). hal ini sudah relevan dengan pendidikan di Indonesia menekankan pendidikan yang berorientasikan kemasyarakatan yang diharapkan mampu mengembangkan segala kemampuan dan menghadapi perkembangan zaman, sehingga terciptanya manusia adil dan beradab, dan terbentuknya manusia yang sempurna (*insan kamil*).

**Kata Kunci:** Makna Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

### Abstract

This research is aimed at finding meaning and purpose according to Syed Muhammad Naquib Al-Atas. This research uses a qualitative approach with library research, with primary and secondary data sources. The data-gathering tool is gathering the work of the character, tracking his work. The results showed that Syed Muhammad Naquib was a Muslim scientist who had clear concepts about the causes of Islamic decline and gave curative measures to educational institutions through the cultivation of adab (*ta'dib*), science (*'ilm*), instruction (*ta'lim*), and good construction (*tarbiyyah*). This is already relevant to education in Indonesia, emphasizing a society-oriented education that is expected to be able to develop all abilities and face the development of the times, so that a just and civilized human being is created, and a perfect human being formed. (*insan kamil*).

**Keywords:** Meaning of Education, Education Purpose, Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

### PENDAHULUAN

Hakikat manusia adalah manusia yang berkepribadian utuh yang dapat menyelaraskan, menyeimbangkan, dan menyeraskan aspek manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius bagian dari alam semesta, bagian dari bangsa-bangsa lain, dan kebutuhan untuk mengejar kemajuan lahir dan batin. (Armyn, 2004, p. 12)

Manusia merupakan makhluk sangat penting yang berfungsi sebagai khalifah dimuka bumi dan makhluk yang berpikir. Manusia berpikir untuk memecahkan persoalan yang dihadapi, baik yang berkenaan dengan persoalan etis, estetis, konseptual, dan persoalan-persoalan praktis (Nanu, 2021, p. 28). Salah satu bagian terpenting kehidupan manusia yaitu pendidikan. Melalui pendidikan, manusia belajar dan berkembang serta bekerja sama membangun kebudayaan dan peradabannya yang unggul. Pendidikan diartikan sebagai latihan

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan.  
 Nazwaaputri021@gmail.com

<sup>2</sup> Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan.  
 ekazuliana1@gmail.com

<sup>3</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan.  
 mardiyah.dyah.md@gmail.com

mental, moral, dan fisik yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi. (Syafa'ati & Muamanah, 2020, p. 300)

Dalam Islam, pendidikan bermakna tarbiyah, berasal dari kata rabba. Kata rabba terdapat pula kata ta'dib, berasal dari kata addaba. Ada juga kata talim, berasal dari kata kerja allama. Tarbiyah, dijelaskan dalam QS. Al-Isra': 24. Maksud dari ayat tersebut adalah menjelaskan bahwa orang tua yang telah mendidik atau mengasuh anaknya dengan penuh kasih sayang. Konsep tarbiyah selalu berkaitan dengan konsep tauhid rububiyah. Tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk, memberi rezeki, menguasai dan mengatur alam semesta, memelihara alam dan isinya. Tarbiyah merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabhani) kepada peserta didik agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.

*Ta'dib* dipahami sebagai pengertian pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* menurut Al-Attas merupakan penanaman adab dalam diri seseorang, yang mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuh yang baik (*tarbiyah*). Menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *ta'dib* adalah upaya dalam pembentukan adab (tata krama) terbagi empat macam: 1) *ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan; 2) *ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang Raja (*Malik*) dengan menempuh tata krama yang pantas; 3) *ta'dib adab al-syari'ah*, pendidikan tata krama spiritual dalam syariah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syariah Tuhan akan berimplikasi pada tata krama yang mulia; 4) *ta'dib adab alshuhbah*, pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia di antara sesama.

*Ta'lim* adalah pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 151. Ayat ini menunjukkan perintah Allah kepada Rasul-Nya untuk mengajarkan (*ta'lim*) kepada umatnya. Dalam pendidikan, *tarbiyah* tidak hanya tertumpu kepada aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sedangkan *ta'lim* lebih mengarah kepada aspek kognitif, seperti pengajaran materi pembelajaran. (Rakhmat, 2020, p. 100)

Pendidikan merupakan salah satu sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai kemanusiaan yang menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakatnya dalam proses melestarikan, mengalihkan, serta mentransfer nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenis kepada generasi penerus. Konsep tujuan pendidikan yaitu perubahan yang diinginkan, diupayakan oleh proses pendidikan untuk mencapainya tingkah laku individu dan juga kehidupan pribadi, ataupun kehidupan masyarakat dan alam, atau pada proses pendidikan dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi diantara profesi-profesi dalam masyarakat. (Anwar, 2019, p. 40)

Pendidikan Islam senantiasa memerhatikan pembentukan jiwa peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia. Tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya pribadi muslim. Tujuan itu adalah menjadikan pribadi muslim yang akalanya berkembang, menerima kebenaran pengetahuan, dan mempraktekan pengetahuan yang dimilikinya. Tujuan pendidikan Islam akan terwujud bila pendidikan Islam dijalankan sesuai Alquran dan Hadis. Pendidikan juga merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas bangsa dan negara. Kemajuan negara akibat perhatian yang besar dalam mengelola pendidikan dengan baik. Tujuan pendidikan bagi masyarakat adalah memberikan arah yang jelas dan tepat tentang kebijakan pendidikan dan praktik dilapangan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadiannya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Suedi, 2016, p. 23)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”. (Herawati, 2018, p. 68)

Pendidikan di Indonesia memiliki kualitas pendidikan yang rendah. Berdasarkan survey United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO), kualitas pendidikan negara berkembang di Asia Pasifik, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara (Abidin, 2015, p. 14). Sedangkan, kualitas guru berada pada level 14 dari 14 negara berkembang. Faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat anak. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi akan keberhasilan belajar peserta didik. (Muslih, 2011, p. 53)

Guru merupakan sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki tanggung jawab yang besar tidak hanya kepada aspek kognitif, tetapi guru bertanggung jawab dalam membantu siswa dalam mencapai kedewasaan diri, sehingga terbentuknya manusia yang beradab dan berperadaban. Sehingga, pekerjaan guru tidak dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang mudah dilakukan oleh sembarangan orang, melainkan orang yang benar-benar memiliki wewenang secara akademik, kompeten secara operasional dan profesional. (Herawati, 2018, p. 31)

Sekolah di Indonesia termasuk sekolah berbasis Islam yang banyak belum memahami dan menerapkan makna pendidikan, karena pendidik hanya sebatas sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan (tarbiyah) dan mengajarkan (ta’lim), tidak sampai kepada penanaman adab (ta’dib) Pembinaan atau penanaman adab perlu agar setiap orang dapat menyadari tanggung jawab baik kepada Tuhan, alam, dan masyarakat, dengan begitu dapat terciptanya manusia yang beradab. Masyarakat sangat membutuhkan pendidikan yang berilmu, berakhlak, dan keahlian yang dapat dipercaya, sehingga tujuan pendidikan di Indonesia dapat terwujud. Pendidikan merupakan salah satu sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang akan menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. (Nurhakim, 2022, p. 120)

Era globalisasi selain memberikan kontribusi luar biasa pada perkembangan teknologi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan, namun sisi lain manusia menjadi kehilangan jati diri (karakter) serta pegangan hidupnya yaitu etika, moral, budaya dan hingga agama, karena tidak mampu membentengi dirinya dari berbagai tantangan kehidupan di era globalisasi. Pelanggaran nilai dan norma banyak dilakukan beberapa golongan yang seharusnya memberi teladan kepada masyarakat, misalnya golongan terpelajar, pengusaha dan pejabat. (Herawati, 2018, p. 128)

Dalam hal ini dikaitkan dengan pendidikan, maka menunjukkan rapuhnya landasan moral serta nilai spiritual yang ada dalam sistem pendidikan. Harapan terbangunnya moral dan nilai dari tujuan pendidikan masihlah jauh. Mirisnya kasus kriminal yang terjadi dilingkungan sekolah, seperti tawuran, kekerasan kepada, dan pemerkosaan siswa yang dilakukan oleh gurunya. Penyebab utama kasus tersebut adalah kurangnya penanaman adab yang dilakukan disekolah, dan kurang kompetennya tanggung jawab dalam diri pendidik.

Permasalahan-permasalahan diatas membuat para filosof khususnya filosof Islam merumuskan kembali format pendidikan Islam sebagai upaya pembaharuan pendidikan. Salah satu filosof pendidikan yaitu Syed. Muhammad Naquib Al-Attas merupakan cendekiawan Muslim yang mempunyai konsep-konsep jelas terhadap penyebab kemunduran umat Islam dan juga memberikan langkah-langkah yang kuratif dalam lembaga pendidikan. Menurutnya, masalah dasar dalam pendidikan Islam yaitu hilangnya nilai adab dalam diri seseorang.

Al-Attas merupakan keturunan Rasulullah ke-37, yang mendapat gelar Syed. Al-Attas merupakan bibit unggul tokoh perkembangan intelektual Islam di Indonesia (Mahmudah, 2016,

p. 107). Beliau memberikan pengaruh besar, karena ia memperoleh ia memperoleh pendidikan dalam ilmu keislaman dari keluarga di Bogor, Jawa Barat, dan pendidikan dasar bahasa, sastra dan kebudayaan Melayu berasal dari keluarga Johor. Begitu banyaknya karya Al-Attas yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Al-Attas pernah menjabat sebagai kepala kajian melayu dan juga dekan fakultas bahasa di Universitas Malaya. Ia juga berperan sebagai perkembangan Islamisasi di Indonesia-Malaysia, yang terdapat dalam tesisnya yang berjudul *Raniry and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*. Ia juga memasuki dunia militer sebagai tentara pada tahun 1945, dan menjadi perwira kadet dalam Askar Malaysia-Inggris.

April 1971, pada Konferensi Dunia I mengenai pendidikan Islam, di Makkah, Al-Attas tampil sebagai pembicara utama dan mengetuai komite yang membahas tentang cita-cita dan tujuan pendidikan. Al-Attas mengajukan agar definisi pendidikan Islam diganti menjadi penanaman adab atau *ta'dib*. Kemudian disetujui oleh komite dengan arti pendidikan secara keseluruhan yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Al-Attas tidak setuju dengan hal tersebut, ia menyatakan kembali argumennya pada Konferensi Dunia II tahun 1980, di Islamabad, dalam *The Concept of Education in Islam*. Beliau mengatakan bahwa, struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup pada unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*), sehingga tidak perlu lagi bahwa konsep pendidikan Islam adalah tiga serangkai konsep yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.

Pendidikan menurut Al-Attas adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang disebut sebagai *ta'dib*. Al-Attas cenderung menggunakan konsep pendidikan Islam yaitu *ta'dib*, karena konsep tersebut diterapkan secara komprehensif, integral, dan sistematis dalam pendidikan Islam. Adab berkaitan erat dengan ilmu, karena ilmu tidak dapat diajarkan atau ditularkan kepada anak didik kecuali jika ia mempunyai adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan diberbagai bidang. Artinya, jika seseorang mempunyai ilmu maka ia mempunyai adab, karena ilmu dapat diajarkan jika mempunyai adab. (Yusuf Sya'bani, 2016, p. 106)

Mengenai adab (*ta'dib*) dalam konteks ini, Al-Attas mendefinisikan bahwa, adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarki sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu engan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, dan rohani seseorang. Adab merupakan apa yang diterapkan kepada manusia, jika melakukannya berhasil maka akan baik dalam kehidupannya ini maupun dikemudian hari. Menurut Al-Attas, akibat tidak dipakainya konsep *ta'dib* sebagai pendidikan dan proses pendidikan, yaitu: 1) kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan, 2) adab hilangnya pada umat, 3) bangkitnya pemimpin-pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan yang absah dalam umat Islam, yang tidak memiliki standar moral, intelektual, dan spiritual tinggi yang dibutuhkan bagi kepemimpinan.

Al-Attas mengungkapkan bahwa para muslim salaf diberitahu bahwa Nabi SAW adalah perwujudan dari keutamaan akhlak sehingga beliau menjadi contoh yang terbaik. Manusia yang adil adalah manusia yang menjalankan adab dalam dirinya sehingga menghasilkan manusia yang baik. Menurut Al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang baik. Ia mengatakan bahwa orang terpelajar adalah orang baik. Orang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak, yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya, yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab. (Nurhakim, 2022, p. 120)

Konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik atau universal (*al-insan kamil*), yaitu sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia yang membawa 2 misi, yakni: 1) sebagai hamba Allah (*Abdullah*), 2) sebagai wakil Tuhan dimuka bumi (*Khulafatullah fi al-ardh*). *Insan kamil* yang dimaksud, yaitu: 1) manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian: *pertama*, dimensi isoterik vertikal (tunduk dan patuh kepada Allah SWT), *kedua*, dimensi eksoterik, dialektikal, horizontal (membawa keselamatan bagi lingkungan sosial alam), 2) manusia seimbang dalam kualitas pikir, dzikir, dan amalnya. Untuk menghasilkan manusia yang dimaksud yaitu pendidikan Islam harus

menghadirkan dan mengajak yang tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi ilmu rasional, intelektual, dan filsafat. (HU, 2023, p. 75)

Dengan demikian, sistem pendidikan Islam harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah serta berkewajiban mewujudkan umat Muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Rasulullah semaksimal mungkin. Pendidikan di Indonesia haruslah adanya rekonseptualisasi atau penataan kembali, sebagai upaya pembaharuan pendidikan untuk saat ini. Salah satu tokohnya yaitu Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Karena Al-Attas memiliki ide-ide yang tidak hanya membahas persoalan konsep pendidikan saja melainkan persoalan umum yang terjadi dikalangan umat Islam. Al-Attas merupakan sebagai filosof pendidikan Islam yang sangat dihormati dikalangan umat Islam dan juga sebagai figure pembaharuan pendidikan. Al-Attas merupakan sosok dan pemikir yang sangat menarik untuk ditelaah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti suatu pembahasan suatu karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul, Makna Dan Tujuan Pendidikan Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Adapun tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui makna dan tujuan pendidikan menurut Syed Muhammad Al-Attas. 2) Untuk mengetahui relevansi antara makna dan tujuan pendidikan menurut Syed Muhammad Al-Attas dengan sistem pendidikan nasional saat ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri, dan dapat menciptakan manusia yang beradab sesuai pemikiran Syed Muhammad Al-Attas dan tercapainya tujuan pendidikan berdasarkan sistem pendidikan nasional agar terciptanya manusia yang beriman dan bertakwa, serta berakhlakul karimah.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan melalui penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka merupakan penelitian yang digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoretis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode dan kurikulum. Sumber data penelitian adalah sumber yang dapat diperoleh dan memiliki informasi tentang hal yang ingin diteliti berupa data sekunder dan data primer. Penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu metode induksi dan deduksi, dan metode keseimbangan historis (Sugiyono, 2022, p. 45). Analisis tokoh yang kemudian pemahaman didalamnya dirumuskan dalam statement umum disebut sebagai metode induksi. Kemudian dipahami sebagai upaya eksplisitasi dan penerapan pemikiran tokoh tersebut bersifat umum disebut sebagai deduksi. Dalam melakukan analisis tokoh kita juga harus menghubungkan pemikiran-pemikirannya terhadap sejarah hidupnya, seperti perjalanan hidupnya yang telah dilaluinya. Menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dan analisis isi yang terdapat pada analisis kualitatif. Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian data tersebut dianalisis untuk menarik kesimpulan, teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, melalui analisis deskriptif yaitu mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis data tersebut. Teknik ini yang digunakan adalah analisa kualitatif. Dalam analisa ini menjelaskan pokok-pokok penting dalam sebuah manuskrip. *Kedua*, analisis isi (*content analysis*), data deskriptif tersebut hanya dianalisis menurut isinya. Analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Kemudian data tersebut dibuat dalam bentuk tulisan. Analisis isi digunakan untuk menggambarkan karakteristik isi dari topik penelitian ini dan juga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. (Sugiyono, 2021, p. 25)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **MAKNA DAN TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

Makna dan tujuan pendidikan adalah dua unsur yang saling berkaitan. Perbedaan konseptualisasi kedua unsur ini disebabkan karena adanya perbedaan pemahaman tentang hakikat, peranan, dan tujuan hidup yang saling berkaitan dengan hakikat ilmu dengan realitas mutlak. Secara umum, ada 2 pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. *Pertama*, berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang

baik, baik untuk sistem pemerintahan yang demokratis, oligratis, maupun monarkis. *Kedua*, berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat belajar.

Pendidikan merupakan *ta'dib*, karena mencakup *ilmu* dan *amal*. Kata *addaba* artinya mendidik, yang setara dengan kata *'allama*. Mashdar *addaba* yaitu *ta'dib* merupakan sebagai pendidikan. Kandungan pendidikan ini adalah sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatan, bahwa seseorang itu memiliki tempat masing-masing dalam realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya.

Pendidikan Nabi Muhammad merupakan pendidikan yang terbaik karena kedudukan Rasulullah yang mulia menjadi teladan yang baik. Seseorang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlakunya. Adab terhadap diri sendiri bermula ketika seseorang mengakui bahwa dirinya terdiri dari dua unsur, yaitu akal dan sifat kebinatangan. Akal seseorang menguasai dan mengontrol sifat-sifat kebinatangannya, maka ia sudah meletakkan dirinya pada tempat yang benar. Keadaan itu adalah keadilan baginya dan jika tidak, ia menjadi seseorang yang tidak adil (*zhulm al-nafs*). Manusia yang adil adalah yang menjalankan *adab* dalam dirinya, sehingga menghasilkan wujudnya sebagai manusia yang baik. Konsep “manusia yang baik” dalam Islam tidak hanya bermaksud baik dalam pengertian sosial seperti yang dipahami orang-orang, tetapi baik terhadap dirinya, tidak berlaku zalim terhadap dirinya dan menyadari sepenuhnya tanggung jawab baik terhadap Tuhan, dirinya, dan masyarakat.

Manusia sebelum menjadi manusia telah mengikat perjanjian (*mitsaq*) individu dengan Tuhan, serta telah mengenal dan mengakui Allah sebagai Tuhan, ketika Allah mempertanyakan, “*Bukankah aku Tuhanmu?*” yang kemudian telah mempersaksikan atas diri-Nya dan menegaskan “*Benar!*”. Manusia sebelum memperoleh kelengkapan jasmaninya, ia telah dilengkapi dengan kemampuan ilmu pengetahuan ruhaniyah (*ma'rifah*) dan mengetahui serta mengakui secara tegas (*qaul*) melalui daya intelektual ujaran (*nuthq*), kenyataan dan kebenaran dalam hubungan dengan Tuhan-Nya, yaitu Pemilik, Pencipta, Pengurus dan Pemelihara. Manusia dalam kondisi ruhaniyah sebagai *an-nafsun-nath iqah* (ruh yang berakal). Aspek lain, manusia dalam bentuk jasmaniah atau *an-nafsul-hayawaniah* (ruh hewani). Karena manusia adalah “pribadi rangkap”, suatu wujud tunggal yang memiliki tabiat ganda dengan dua ruh (*nafsan*) yang bertalian dengan itu, yang satu lebih tinggi dari lain. Pengenalan dan pengakuan diri-hewani yang lebih rendah tentang tempatnya yang tepat dalam hubungan dengan diri-berakal yang lebih tinggi yang memberikan kepada diri yang lebih rendah adabnya. Pengenalan tanpa pengakuan adalah kecongkakan, karena *haqq* pengakuanlah untuk diakui. Pengakuan tanpa pengenalan hanya kejahilan belaka, karena *haqq* pengakuanlah yang mewujudkan pengenalan. Dalam Islam ilmu tidak berguna apa-apa tanpa amal yang menyertainya, begitu juga amal tidak berguna tanpa ilmu yang membimbingnya.

*Adab* dikenal sebagai ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan. Tujuan mencari pengetahuan Islam adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Konsep tujuan pendidikan yaitu perubahan yang diinginkan, diupayakan oleh proses pendidikan untuk mencapainya tingkah laku individu dan juga kehidupan pribadi, ataupun kehidupan masyarakat dan alam, atau pada proses pendidikan dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi diantara profesi-profesi dalam masyarakat. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik, dan bukan seperti peradaban barat dan menjadi warganegara yang baik.

Al-Attas mendefinisikan pendidikan dalam bukunya yang berjudul *The Concept of Education in Islam*, dengan sangat ringkas, yakni: “*Education is a process of instilling something into human beings*”. *A process of instilling* merujuk pada metode dan sistem pendidikan; *'somethings'* merujuk pada konten (ilmu); sementara *'human beings'* merujuk pelajar sebagai subjek pendidikan yang mencerap ilmu. Proses penanaman (*instilling*) dalam pendidikan yang dimaksud oleh Al-Attas merupakan proses yang merefleksikan keadilan, yakni pengenalan dan pengakuan mengenai tempat yang tepat dari seluruh relitas penciptaan yang pada akhirnya mengarahkan manusia pada Tuhan dalam tatanan wujud (*being*) dan maujud (*existence*).

Konsep pendidikan mencakup pada konsep makna (*ma'na*); ilmu (*'ilm*); keadilan (*'adl*); kebijaksanaan (*hikmah*); tindakan (*'amal*); kebenaran atau ketepatan sehubungan dengan yang benar atau nyata (*haqq*); nalar (*nuthq*); jiwa (*nafs*); hati (*qalb*); pikiran dan intelek (*'aql*); tatanan hirarkis dalam penciptaan (*maratib dan derajat*); kata-kata, tanda, dan simbol (*ayat*); dan interpretasi (*tafsir dan ta'wil*). Konsep pendidikan dalam Islam adalah “pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan didalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan kepriadaaan”. Konsep lainnya adalah mengenalkan diri sebagai “sesuatu” dalam mencari ilmu yang merupakan tentang tujuan mencarinya, atau terkandung dalam istilah *adab*.

*Adab* adalah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. *Adab* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani intelektual maupun ruhaniah seseorang. Mengetahui tempatnya dalam tatanan kemanusiaan, harus dipahami sebagai teratur secara hirarki yang berdasarkan Al-Quran tentang akal, ilmu, kebaikan, dan bertindak sesuai dengan pengetahuan dengan cara positif, dipujikan dan terpuji.

*Ilmu* ada 2 jenis yang harus dipahami, yaitu *pertama*, diberikan oleh Allah kepada manusia, ilmu ini dapat diterima melalui perbuatan penyembahan dan ketaatan, perbuatan pengabdian kepada Allah (*ibadah*). Manusia menerimanya dengan secara langsung (*basirah*) dan dengan penikmatan spiritual (*dhawq*), dan pandangan spiritualnya (*kashf*). Ilmu ini berkaitan dengan diri atau jiwanya. *Kedua*, diperoleh manusia melalui pengalaman dan pengamatan yang bersifat diskursif dan deduktif yang merujuk pada objek bernilai pragmatik. Ilmu diperoleh melalui perbuatan secara sadar (*'amal*), karena tidak ada ilmu yang berguna tanpa adanya *'amal* yang lahir dari *ilmu* tersebut, dan tidak ada *'amal* yang bermakna tanpa *ilmu*. Penekanan *adab* mencakup *amal* dalam pendidikan dan proses pendidikan adalah untuk menjamin bahwasannya ilmu dipergunakan secara baik didalam masyarakat. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *ta'dib* karena sudah mencakup *ilmu* dan *amal*.

Hilangnya *adab* menyiratkan hilangnya keadilan, yang menampakkan kebingungan atau kekeliruan dalam ilmu. Kebingungan dalam ilmu menciptakan keadaan yang memungkinkan pemimpin-pemimpin palsu muncul dan berkembang serta menimbulkan ketidakadilan. Kemunculan pemimpin yang tidak layak untuk kepemimpinan yang sah bagi umat, yang tidak memiliki moral, intelektual, dan spiritual yang tinggi dalam kepemimpinan. Hilangnya *adab*, karena tidak ada ilmu yang dikuasai dengan benar. Ilmu harus didekati secara hormat dan kerendahan hati, dan tidak dapat dimiliki secara mudah seakan-akan telah tersedia bagi siapa saja tanpa melihat maksud, tujuan, dan kemampuan. Kewajiban kita adalah memiliki sikap penghormatan, cinta, kerendahan hati, dan kepercayaan yang cerdas terhadap ilmu. Penghormatan, cinta, kerendahan hati, dan kepercayaan yang cerdas hanya dapat terwujud pada seseorang jika ia mengakui hakikat bahwa ada suatu hirarki dalam tingkatan manusia dan dalam otoritas mengikuti kecerdasan, ilmu spiritual, dan budi pekerti.

Penjelasan di atas, maka pengertian *adab* melibatkan hal-hal sebagai berikut: 1) Suatu tindakan untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran. 2) Pencarian kualitas dan sifat-sifat jiwa dan pikiran yang baik. 3) Perilaku yang benar dan berlawanan dengan perilaku yang salah dan buruk. 4) Ilmu dapat menyelamatkan manusia dari kesalahan dalam mengambil keputusan dan sesuatu yang tidak terpuji. 5) Pengenalan dan pengakuan kedudukan secara kedudukan secara benar dan tepat. 6) Metode mengaktualisasikan kedudukan sesuatu secara benar dan tepat. 7) Realisasi keadilan.

## **RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DENGAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL**

Manusia sebelum menjadi manusia telah mengikat perjanjian (*mitsaq*) individu dengan Tuhan, serta telah mengenal dan mengakui Allah sebagai Tuhan. Manusia sebelum memperoleh kelengkapan jasmaninya, ia telah dilengkapi dengan kemampuan ilmu pengetahuan ruhaniah

(*ma'rifah*) dan mengetahui serta mengakui secara tegas (*qaul*) melalui daya intelektual ujaran (*nuthq*), kenyataan dan kebenaran dalam hubungan dengan Tuhan-Nya, yaitu Pemilik, Pencipta, Pengurus dan Pemelihara. Manusia dalam kondisi ruhaniyah sebagai *an-nafsun-nath iqah* (ruh yang berakal). Aspek lain, manusia dalam bentuk jasmaniah atau *an-nafsul-hayawaniah* (ruh hewani). Proses pendidikan menurut Al-Attas, sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan keperiadaan.

Konsep pendidikan sebagai penanaman adab (*ta'dib*), bahwa akan menghasilkan muslim yang terdidik yang terdidik secara benar, jelas identitasnya, jujur, moderat, berani, dan adil dalam menjalankan kewajibannya berbagai realita dan masalah kehidupan. Tujuan pendidikan dari tingkat paling rendah hingga tingkat paling tinggi harusnya tidak ditujukan untuk menghasilkan warga negara yang sempurna (*complete citizen*), tapi untuk memunculkan manusia paripurna". Al-Attas menjelaskan konsep paripurna dalam Islam, bahwa tujuannya bukanlah membina dan mengembangkan warga negara yang sempurna melainkan lebih membina manusia yang sempurna. Menurutnya manusia sempurna dalam dunia pendidikan Islam adalah penanaman adab (*ta'dib*).

Mewujudkan manusia yang baik atau universal (*al-insan kamil*), yaitu sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia yang membawa 2 misi, yakni: 1) sebagai hamba Allah (*Abdullah*), 2) sebagai wakil Tuhan dimuka bumi (*Khulafatullah fi al-ardh*). *Insan kamil* yang dimaksud, yaitu: 1) manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian: *pertama*, dimensi isoterik vertikal (tunduk dan patuh kepada Allah SWT), *kedua*, dimensi eksoterik, dialektikal, horizontal (membawa keselamatan bagi lingkungan sosial alam), 2) manusia seimbang dalam kualitas pikir, dzikir, dan amalnya. Untuk menghasilkan manusia yang dimaksud yaitu pendidikan Islam harus menghadirkan dan mengajak yang tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi ilmu rasional, intelektual, dan filsafat.

Adab adalah sesuatu yang terpuji berupa ucapan dan perbuatan atau dikenal sebagai *akhlak karimah*. Dalam Islam, masalah adab dan akhlak mendapat perhatian serius yang tidak didapatkan pada tatanan manapun, karena syariat Islam adalah kumpulan dari aqidah, akhlak, dan muamalah. Dengan adab seorang muslim yang sejati akan menjadi mulia dihadapan Allah dan Rasul-Nya juga dihadapan manusia. Rasulullah SAW., bersabda: "*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*". Hadis tersebut menjelaskan bahwa begitu pentingnya akhlak dan adab karena akhlak yang baik akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Berakhlak yang baik menyebabkan dicintai semua orang dan menjadi pribadi yang mulia. Dengan membiasakan diri berakhlak mulia dan adab yang baik dari sejak kecil, sehingga dapat terbiasa ketika meranjak dewasa. Jika telah meranjak remaja dan terbiasa dengan akhlak yang buruk, maka tidak mudah mendidik anak tersebut sesuai ajaran Islam berdasarkan ketentuan Al-Quran dan Hadis.

Al-Attas menggunakan istilah *ta'dib* adalah menjadikan peserta didik menjadi individu yang baik dan beradab, bertakwa kepada Tuhan-Nya sebagai Pemilik, Pencipta, Pengurus, serta Pemelihara, dan menjadikan manusia sebaik-baiknya, sehingga menjadi manusia yang adil. Manusia yang adil adalah yang menjalankan *adab* dalam dirinya, sehingga terwujudnya manusia yang baik. Al-Attas mengatakan bahwa para muslim salaf diberitahu bahwa Nabi SAW adalah perwujudan dari keutamaan akhlak sehingga beliau menjadi contoh yang terbaik, terdapat dalam QS. Al-Ahzab: 21.

Adab dalam konteks hubungan antar sesama manusia berarti norma etika yang diterapkan dalam tata krama sosial. Menunjukkan sikap rendah hati, kasih sayang, hormat, peduli kepada orang tua, saudara, anak-anak, tetangga, dan pemimpin masyarakat, hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang mengetahui tempat yang sebenarnya dalam hubungan antar sesama manusia. Adab berkaitan dengan alam, berarti pendisiplinan akal praktis yang menjadi karakter alam semesta. Adab terhadap bahasa berarti pengenalan dan pengakuan yang benar dan tepat untuk setiap kata, baik dalam tulisan maupun percakapan sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam makna, bunyi, dan juga konsep. Adab dalam konteks spritual, berarti pengenalan dan pengakuan berbagai spritual berdasarkan ibadah. Dalam konteks ilmu, adab berarti disiplin



intelektual yang mengenal dan mengakui adanya hierarki ilmu berdasarkan keluhuran dan kemuliaan. Adab terhadap ilmu pengetahuan akan menghasilkan cara-cara yang tepat dan benar dalam belajar diberbagai bidang. Tujuan dalam upaya pencarian ilmu dan pendidikan adalah agar seseorang bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Indonesia yang penduduknya merupakan penganut agama Islam yang berhasil merebut kemerdekaan dari tangan Belanda pada tahun 1945. Indonesia juga menekankan pendidikan yang berorientasikan kemasyarakatan, berdasarkan Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Tujuan pendidikan berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia yang terdapat pada Undang-Undang Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

Sistem pendidikan di Indonesia menerapkan dikotomi ilmu pengetahuan, yaitu terdiri dari ilmu agama, ilmu umum (ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu lainnya). Dikotomi pendidikan di Indonesia terdiri dari 2 model, yaitu *pertama*, model sekolah umum seperti SD, SMP, SMA/SMK/SMU. *Kedua*, model sekolah dengan ciri khas agama seperti MI, MTs, dan MA. Seiring perkembangannya, lembaga pendidikan di Indonesia mulai menerapkan integrasi keilmuan, misalnya muncul lembaga pendidikan terpadu yang menerapkan pembelajaran integrasi.

Pendidikan di Indonesia menekankan pendidikan yang berorientasikan kemasyarakatan yang diharapkan mampu mengembangkan segala kemampuan dan menghadapi perkembangan zaman, sehingga terciptanya manusia adil dan beradab, dan terbentuknya manusia yang sempurna (*insan kamil*). Manusia yang beradab adalah manusia yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab terhadap dirinya kepada Tuhan, dirinya kepada sesama manusia, dan dirinya kepada alam, dan berusaha menanamkan kebaikan dalam dirinya sehingga terciptanya keadilan dalam kehidupan. Pengingkaran terhadap adab akan menimbulkan kekacauan dan ketidakadilan, sehingga terjadinya kebingungan atau kekeliruan terhadap ilmu dan kehidupan. Adab mencakup ilmu dan amal, karena ilmu diperoleh melalui perbuatan secara sadar (*amal*), tidak ada ilmu yang berguna tanpa adanya *amal* yang lahir dari *ilmu* tersebut, dan tidak ada *amal* yang bermakna tanpa *ilmu*.

Kegiatan apapun dalam kehidupan harus memiliki tujuan yang ingin dicapai termasuk dalam pendidikan. Tanpa adanya tujuan dalam proses maka akan kehilangan arah dalam mencapai sesuatu yang diinginkan atau gagal. Konsep tujuan pendidikan yaitu suatu perubahan yang diinginkan dalam upaya memperbaiki tingkah laku individu di kehidupan pribadi dan masyarakat. Tujuan pendidikan yaitu sebagai pembentuk jati diri manusia, akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan keterampilannya, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Adab merupakan disiplin rohani, akli, dan jasmani yang memungkinkan seseorang dan masyarakat mengenal dan meletakkan segala sesuatu dengan benar dan wajar, sehingga menimbulkan keharmonisan dan keadilan dalam diri, masyarakat, dan lingkungan. Hasil tertinggi dari adab adalah mengenal Allah dan meletakkan-Nya yang wajar dengan melakukan ibadah dan amal saleh pada tahap ihsan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada teman dan para sahabat yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam penyelesaian penelitian ini serta semoga berguna bagi perkembangan pengetahuan pendidikan Islam pada pemikiran Syed. Muhammad Naquib Al-Attas mengenai makna dan tujuan pendidikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna dan tujuan pendidikan Syed. Muhammad Naquib Al-Attas, maka dapat disimpulkan bahwa makna dan tujuan pendidikan menurut Syed. Muhammad Naquib yaitu pendidikan Islam adalah penanaman adab (*ta'dib*), karena struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyyah*). Menurut Al-Attas, tujuan pendidikan dari tingkat paling rendah hingga tingkat paling tinggi harusnya tidak ditujukan untuk menghasilkan warga negara yang sempurna (*complete citizen*), tapi untuk memunculkan manusia paripurna atau manusia sempurna. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik. Orang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan, yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakat yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab, dimana pendidikan menurut Al-Attas dengan pendidikan di Indonesia sangat relevan, karena pendidikan di Indonesia menekankan pendidikan yang berorientasikan kemasyarakatan yang diharapkan mampu mengembangkan segala kemampuan dan menghadapi perkembangan zaman, sehingga terciptanya manusia adil dan beradab, dan terbentuknya manusia yang sempurna (*insan kamil*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). Tradisi Integrasi Ilmu Dalam Institusi Pendidikan Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(6), 1–16. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v1i2i2.306>
- Anwar. (2019). Karakteristik Ontologi Pendidikan Islam: Penguatan Aspek Teosentris Dan Humanistik. *JPPi (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)*, 3(1), 30–41.
- Army, H. (2004). *Pendidikan Versi Muhammad Naquib Al-Attas*. 1, 1–14.
- Herawati, J. (2018). Perencanaan Strategi Sumberdaya Manusia Dan Prestasi Kerja Karyawan. *Jurnal Manajemen*, 7(1), 27–33. <http://ejournal.lmiimedan.net>
- HU, M. (2023). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam Abad 21 Mengadapi Desrupsi Teknologi. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 71–77. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2034>
- Mahmudah. (2016). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Tsarwah (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 1(1), 95–108.
- Muslih, M. (2011). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 53. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.84.53-80>
- Nanu, R. P. (2021). Pemikiran Syed Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern. *Tarbawi*, 6(1), 14–29. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3436>
- Nurhakim, F. (2022). Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Teori Pendidikan Kontemporer. *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal)*, 3(1), 106–121.
- Rakhmat, A. T. (2020). Konsep Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 89–102.
- Suedi. (2016). *Pengantar Ilmu* (1st ed.). PT Penerbit IPB Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif* (3rd ed.). Alfabeta, CV.
- Syafa'ati, S., & Muamanah, H. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Palapa*, 8(2), 285–301. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.859>
- Yusuf Sya'bani, M. A. (2016). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.